

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Likuiditas

2.1.1.1. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Kasmir (2017:130) mengemukakan bahwa:

“Rasio Likuiditas atau sering disebut juga rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.”

Brigham, Eugene F. dan Weston, J. Fred. (2012) dalam bukunya Kasmir (2017:130) menyebutkan bahwa:

“Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan)”.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajibannya.

Menurut Subramanyan (2010:10) “Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka waktu pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen asset dan kewajiban lancarnya”.

Berdasarkan teori di atas, penulis dapat menginterpretasi bahwa likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.1.2. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan perusahaan. Oleh karena itu, tujuan perhitungan likuiditas adalah sebagai berikut:

Tujuan dan manfaat likuiditas menurut Kasmir (2017:132), adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.1.3. Metode Pengukuran Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2017:134-138)

yang dapat digunakan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Rasio lancar dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau acid test rasio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Artinya, nilai sediaan kita kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayarnya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rasio cepat dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Kas Rasio (*Cash Ratio*), merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar tang.

Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat menggunakan kartu ATM). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rasio kas dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Kas Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan oleh penulis adalah rasio lancar (*Current Ratio*). Menurut Wild dalam Subramanyan (2010: 243), alasan digunakannya rasio lancar (*current ratio*) secara luas adalah sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya dalam mengukur:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, aka semakin rendah keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Semakin besar penyangga, maka semakin kecil risikonya. Rasio Lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.
3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Current Ratio (CR) didapatkan dengan membandingkan nilai aset lancar dengan liabilitas lancar perusahaan. Asmi (2014) menyatakan bahwa “Hubungannya dengan return adalah jika aset lancar melebihi kewajiban lancar maka tingkat pengembalian keuntungan atau return akan rendah, hal ini dikarenakan aset yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan aset untuk kegiatan pengeluaran perusahaan. Sebaliknya jika kewajiban lancar melebihi aset lancar maka tingkat pengembalian keuntungan atau return akan tinggi”.

Sedangkan menurut Kasmir (2013:135) “Apabila rasio lancar (*current Ratio*) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran ratio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena aktiva tidak digunakan sebaik mungkin”.

Menurut Kasmir (2013:135) “Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu dianggap baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.”

Pendapat ini sejalan dengan Irham Fahmi (2013:124) yang mengemukakan bahwa:

“jika *current ratio* yang terlalu tinggi dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan penimbunan kas, banyaknya piutang yang tidak tertagih dan penumpukan persediaan, namun jika *current ratio* rendah, relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.”

Dari pengertian diatas, maka dapat diinterpretasikan bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva lancar.

2.1.1.4. Standar Industri Rasio Likuiditas

Untuk mengambil manfaat dari rasio keuangan, maka memerlukan nilai standar sebagai perbandingan. Salah satu pendekatannya adalah dengan cara membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan standar industrinya atau lini

usaha dimana perusahaan secara dominan beroperasi. Berikut disajikan tabel rata-rata industri rasio likuiditas menurut Kasmir (2016:143) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar)	200 %
2	<i>Quick Ratio</i> (Rasio Cepat)	150 %
3	<i>Cash Ratio</i> (Rasio Kas)	50 %
4	<i>Cash Turnover</i> (Perputaran Kas)	10 %
5	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12 %

Sumber: Kasmir (2016:143)

2.1.2. Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Kasmir (2017:196) mendefinisikan profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio ini menunjukkan efisiensi sebuah perusahaan”.

Hery (2016:192) mendefinisikan profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.”

Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2013:699) turut menjelaskan rasio profitabilitas adalah :

“Profitability ratios measure the income or operating success of company for a given period of time. Income, or the lack of it, affects the company’s ability for obtain debt and equity financing. It also affects the company’s liquidity position and the company’s ability to grow. As a consequences, both creditors and investors are interested in evaluating power-profitability. Analysts frequently use profitability as the ultimate test of management’s operating and comparative data”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2017:135) “Profitabilitas adalah rasio pengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Berdasarkan teori di atas penulis dapat menginterpretasi bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dapat menghasilkan laba yang diharapkan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan menurut Kasmir (2017: 197) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Berdasarkan teori di atas dapat diinterpretasi bahwa Profitabilitas dapat memberikan gambaran mengenai laba yang akan diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dan perkembangan laba yang diperoleh dari waktu ke waktu yang diperlukan oleh perusahaan itu sendiri maupun pihak luar yang memerlukan informasi tersebut.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Merti Sri Devi (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut::

- a. Rasio Cepat (Quick Ratio) Quick ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid yaitu tanpa memasukan unsur persediaan dibagi dengan kewajiban lancar.
- b. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin) Margin laba bersih merupakan rasio antara laba bersih (net profit) yaitu suatu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan.
- c. Ukuran Perusahaan (Firm Size) Besarnya perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar

total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu.

2.1.2.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2017 :198-208) adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan (*sales*). Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Maka ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dengan mengelola investasinya.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menitik beratkan pada bagaimana efisiensi operasi perusahaan ditranslasi menjadi keuntungan bagi para pemilik perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Metode yang digunakan oleh penulis untuk pengukuran profitabilitas ini menggunakan rasio *Return on Equity (ROE)*. Penulis hanya akan menggunakan rasio *Return On Equity (ROE)*, karena rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. *Return On Equity* merupakan salah satu variabel yang terpenting yang dilihat investor sebelum mereka berinvestasi. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Hanafi dan Halim (2012:177).

2.1.2.5 Standar Industri Rasio Profitabilitas

Untuk mengambil manfaat dari rasio keuangan, maka memerlukan nilai standar sebagai perbandingan. Salah satu pendekatannya adalah dengan cara membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan standar industrinya atau lini usaha dimana perusahaan secara dominan beroperasi. Berikut disajikan tabel rata-rata standar industri rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016:208) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	20 %
2	<i>Return On Investment</i> (ROI)	30 %
3	<i>Return On Equity</i> (ROE)	40 %

Sumber: Kasmir (2016:208)

2.1.3. Leverage

2.1.3.1 Pengertian *Leverage*

Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya.

Hery (2015:190) mendefinisikan *leverage* adalah sebagai berikut:

“Menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.”

Harahap (2015:306) mendefinisikan *leverage* adalah sebagai berikut:

“Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.”

Sedangkan menurut Kasmir (2017:151) “leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang”

Berdasarkan teori di atas penulis dapat menginterpretasi bahwa *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar aktiva atau modal perusahaan yang dibiayai dengan utang.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2017:153) Tujuan dan manfaat penggunaan rasio leverage adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelola aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisa seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisa seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.3.3 Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2017: 156-162) jenis-jenis rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. *Deb to Asset Ratio (Debt Ratio)*

“*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industry yang sejenis”.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil”.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long term Debt to Equity Ratio (LTDRtER)*

“*Long term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan”.

$$\text{Long term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Time Interest Earned*

“*times interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunnya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari pada kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasiomya rendah, semakain rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya”.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. Fixed Charge Coverage (FCC)

“Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai times interest earned ratio. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (lease contract). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang”.

$$FCC = \frac{EBT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa (lease)}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa (lease)}}$$

Metode yang digunakan oleh penulis untuk pengukuran profitabilitas ini menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Kasmir (2012:158), rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Sehingga dalam menganalisis laporan keuangan investor dapat mengetahui apakah modal yang dimiliki oleh perusahaan cukup untuk membayar hutang-hutangnya, yang kemudian hal tersebut akan dijadikan pertimbangan oleh investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

2.1.3.4 Standar Industri Rasio Leverage

Untuk mengambil manfaat dari rasio keuangan, maka memerlukan nilai standar sebagai perbandingan. Salah satu pendekatannya adalah dengan cara membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan standar industrinya atau lini usaha dimana perusahaan secara dominan beroperasi. Berikut disajikan tabel rata-rata standar industri rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016:164) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3**Standar Industri Rasio Leverage**

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR)	35 %
2	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	90 %
3	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> (LTDtER)	10 kali
4	<i>Time Interest Earned</i> (TIE)	10 kali
5	<i>Fixed Charge Coverage</i> (FCC)	10 kali

Sumber: Kasmir (2016:164)

2.1.4. Nilai Perusahaan

2.1.5.1. Pengertian Nilai Perusahaan

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemilik perusahaan atau para pemegang saham tersebut (Martono dan Harjito Agus, 2010:43).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tercermin pada harga saham suatu perusahaan tersebut. Harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut, begitupun sebaliknya (Ernawati, 2016).

Harmono (2017:233) menyatakan nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan adalah kinerja dari suatu perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal”.

Menurut Irham Fahmi (2015:82) Nilai Perusahaan adalah:

“Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.”

Adapun menurut Agus Sartono (2016:9) Nilai Perusahaan adalah sebagai berikut:

“Tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau present value semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat.”

Sedangkan menurut Maya Septiyuliana (2016) Nilai Perusahaan adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan.”

Berdasarkan teori di atas penulis dapat menginterpretasikan bahwa nilai perusahaan merupakan cerminan bagi investor terhadap kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada dan terlihat dari kondisi harga pasar saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan akan semakin tinggi.

2.1.5.2. Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan

Salah satu tujuan suatu perusahaan ialah dengan memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan cara memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama halnya dengan memaksimalkan harga pasar saham (Martono dan Harjito 2010:13).

Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan, karena:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh para pemegang saham dimasa mendatang yang berorientasi jangka panjang.
2. Dapat mempertimbangkan faktor resiko.
3. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.

2.1.5.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Untuk bisa mengambil keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan yang hendak dicapai. Menurut Agus Sutrisno (2012:5) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah :

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam, dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan di masa depan. Keuntungan di masa depan diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu investasi akan mengandung risiko atau ketidakpastian. Risiko dan hasil yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

3. Keputusan Dividen

Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan

untuk menentukan : (1) besarnya persentase laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash dividend*, (2) stabilitas dividen yang dibagikan, (3) dividen saham (*stock dividend*), (4) pemecahan saham (*stock split*), serta (5) penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditunjukkan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Faktor-faktor diatas merupakan penunjang yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

2.1.5.4. Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan perhitungan kinerja perusahaan dengan konsep nilai tambah menggunakan perhitungan biaya modal. Konsep ini bertujuan menjadi tolak ukur yang menghubungkan perolehan nilai modal dengan pendapatan perusahaan untuk memperoleh nilai tambah, apakah investor akan tertarik untuk menanamkan investasinya di perusahaan.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio penilaian.

Menurut Sudana (2011:23) rasio penilaian adalah:

“Suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham suatu perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (go public).”

Menurut Harmono (2017:114) pengukuran dalam menentukan nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan:

1. *Price Book Value* (PBV)

Price Book Value (PBV) merupakan salah satu variable yang dipertimbangkan oleh seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pada pemegang saham secara maksimum apabila meningkatnya harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kekayaan pemegang saham.

$$PBV = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham Biasa}}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio harga terhadap laba. Indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan public di Indonesia. Bagi para investor semakin tingginya price earning ratio, maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami peningkatan.

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

3. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

$$EPS = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

4. *Tobin's Q*

Analisis Tobin's Q juga dikenal dengan rasio Tobin's Q. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena dapat menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini mengenai nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi di masa depan.

$$Tobin's\ Q = \frac{MVE + Debt}{TA}$$

Keterangan:

MVE = Harga Saham

Debt = Hutang

TA = Total Asset

Menurut (Husnan. S dan Pudjiastuti. 2006:258) salah satu ukuran nilai perusahaan adalah *Price to Book Value (PBV)*. *Price to Book Value (PBV)* merupakan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV berarti perusahaan dapat dikatakan berhasil menciptakan nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham.

Dalam penelitian penulis memilih indikator dari nilai perusahaan adalah *rasio Price to Book Value (PBV)* karena rasio ini banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. PBV dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Hal tersebut menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi akan mengindikasikan kemakmuran para pemegang saham.

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis juga mengambil informasi dari beberapa

penelitian terdahulu sebagai gambaran untuk mempermudah proses penelitian. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage yang berpengaruh pada Nilai Perusahaan sebagai berikut :

Tabel 2.4

Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kalbuana, Prasetyo, Kurnianto, Saputro, Kurniawat, Utami, Lamtiar, Arnas, Rusdiyanto, Abdusshomad (2020)	Liquidity Effect, Profitability, Leverage to Company Value	Liquidity has a significant impact, it can be concluded on the company's value, while Profitability and Leverage have no impact to the company's value.
2	Aghlul Jannatun, Yuli Chomsatu (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, <i>Degree Of Operating Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan <i>Degree Of Operating Leverage</i> secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3	Pipit Putri Hariani (2017)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	Ayu Yuniastri, Made Endiana dan Diah Kumalasari (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Struktur modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Keputusan Investasi dan Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap nilai

			perusahaan.
5	Sugiyanto dan Tato Setiawan (2021)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan	Likuiditas dan Good Corporate Governance tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6	Diah Novita Yanti dan Ayu Darmayanti (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan
7	Dea V. Kolamban, Sri Murni dan Dedy N. Baramuli (2020)	Analisis Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Jurnal terpublikasi yang telah diolah

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Kasmir (2016:133) menyatakan bahwa:

“Perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Artinya, rasio likuiditas yang tinggi dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dimana semakin tinggi kinerja perusahaan menyebabkan nilai perusahaan meningkat.”

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek, atau yang harus segera dibayar. Jika

perusahaan masih memiliki kemampuan yang bagus dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (periode satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar maka perusahaan dapat dikatakan likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kewajiban perusahaan yang ditanggung dengan aktiva lancar, dengan demikian kepercayaan masyarakat juga semakin meningkat, hal ini berarti nilai perusahaan juga semakin bagus (Luthfiana, 2018).

Suwarti (2013) dalam Novita Yanti dan Ayu Darmayanti (2019) menyatakan bahwa:

“Likuiditas sering digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki *internal financing* yang cukup untuk digunakan dalam membayar kewajibannya. Perusahaan dengan likuiditas yang baik dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik oleh investor sehingga nilai perusahaan meningkat”.

Sedangkan menurut Ayu Sudiani dan Ayu Darmayanti (2016) menyatakan bahwa:

“Semakin tinggi likuiditas maka nilai perusahaan tinggi dan semakin rendah likuiditas maka nilai perusahaan rendah. Kemampuan kas yang tinggi akan berdampak terhadap kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan”.

Penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pernah dilakukan oleh Silvia (2018) dan Nanda (2016), yang hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat diinterpretasikan oleh penulis bahwa likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, likuiditas memiliki

hubungan yang searah dengan nilai perusahaan dimana semakin tinggi likuiditas maka nilai perusahaan semakin tinggi.

2.2.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Husnan (2001:317) menyatakan bahwa:

“Semakin baik pertumbuhan profitabilitas berarti prospek perusahaan dimasa depan dinilai semakin baik juga, artinya semakin baik pula nilai perusahaan dimata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat”.

Rositawati (2015) dalam Yuniastri, Endiana dan Kumalasari (2021)

menyatakan bahwa :

“semakin tinggi laba yang didapat, maka akan semakin tinggi nilai perusahaan, karena laba yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik, sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan naik dan akan menyebabkan nilai perusahaan yang meningkat”.

Meidiawati (2016) dalam Novita Yanti, Ayu Darmayanti (2019)

menyatakan bahwa:

“Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya. Investor yang menanamkan saham pada suatu perusahaan tentunya mempunyai tujuan untuk mendapatkan return, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin besar pula return yang diharapkan investor sehingga mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat”.

Menurut I Gede Gora (2016) “Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh, maka kemampuan perusahaan untuk membayar dividen juga akan meningkat dan harga saham perusahaan akan semakin tinggi. Peningkatan harga saham tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan”.

Sedangkan Brigham & Houston (2011) dalam Oktiwiati dan Nurhayati (2020) menyatakan bahwa:

“Setiap perusahaan pasti ingin menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja keuangan dalam mengelola perusahaan yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas yang semakin baik sebagai sinyal positif bagi para investor sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini menunjukkan semakin besar profitabilitas perusahaan, maka semakin besar nilai perusahaan”.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pernah dilakukan oleh Siti (2017) dan Aditya (2019), yang hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat diinterpretasikan oleh penulis bahwa profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan mengakibatkan nilai perusahaan meningkat sehingga rasio profitabilitas kerap kali digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, profitabilitas memiliki hubungan yang searah dengan nilai perusahaan dimana semakin tinggi likuiditas maka nilai perusahaan semakin tinggi.

2.2.3. Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan

Sutrisno (2012:260) menyatakan bahwa:

“Perusahaan yang menggunakan hutang akan membayar pajak lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan hutang. Bagi perusahaan yang menggunakan hutang bisa menghemat pajak dan tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan”.

Kolamba, Murni dan Baramuli (2020) menyatakan bahwa:

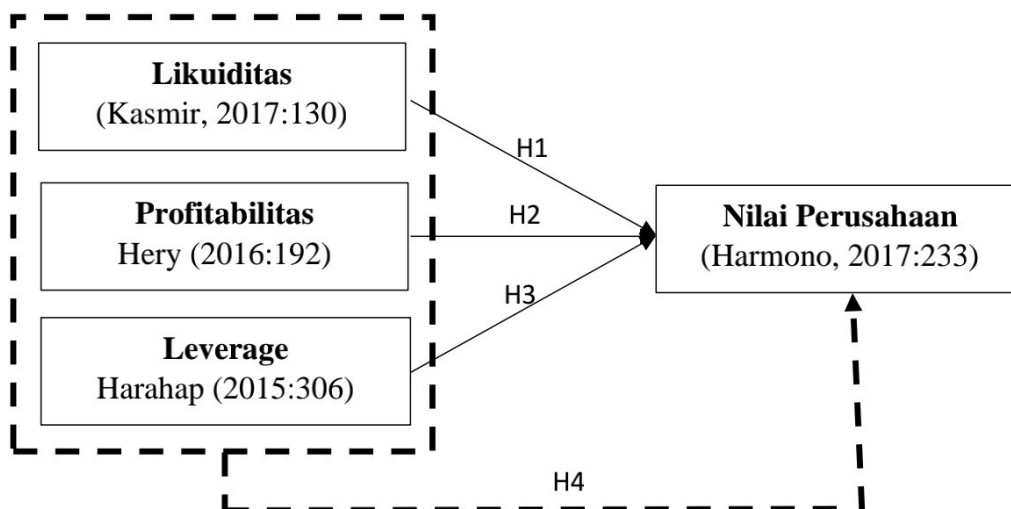
“perusahaan dengan hutang yang besar mempunyai risiko yang tinggi dalam mengembalikan biaya hutangnya, hal tersebut mempengaruhi minat investor dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan, menurunnya minat investor akan menyebabkan nilai perusahaan dimasa mendatang. Semakin besar hutang akan menyebabkan prioritas perusahaan untuk membayar dividend akan semakin kecil karena keuntungan perusahaan berkurang dengan adanya biaya hutang perusahaan”.

Sedangkan Pipit Putri Hariani (2017) menyatakan bahwa:

“Meningkat hutang adalah instrument yang sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham karena penggunaan hutang diharapkan mampu menambah tingkat pengembalian perusahaan sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan harga perusahaan tersebut melalui pemenuhan modal yang dibutuhkan perusahaan dalam rangka melancarkan kegiatan operasional”.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sri Murni, Harijanto Sabijono, Joy Tulung (2018) Leverage Berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Fadel Ahmad Maulana (2020) yaitu Leverage memberikan efek positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat diinterpretasikan oleh penulis bahwa leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas . Perusahaan dengan hutang yang tinggi akan menurunkan minat investor dan berakibat terhadap nilai perusahaan.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:93) pengertian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta- fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian dari tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Likuiditas Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H₂ : Profitabilitas Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H₃ : Leverage Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H₄ : Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Nilai Perusahaan